



## **Jejak Sejarah Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama pada Masa Awal Pendirian (1920-an)**

Amelia Chintya Devitasari<sup>1</sup>, Frisca Diana Aulivia Putri<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal Birsyada<sup>3</sup>.

Progam Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Yogyakarta.

Email: [ameliachintya.upy@gmail.com](mailto:ameliachintya.upy@gmail.com), [Friscadiana26@gmail.com](mailto:Friscadiana26@gmail.com), [iqbal@upy.ac.id](mailto:iqbal@upy.ac.id)

### *Abstract*

*This study examines the historical traces and intellectual traditions of Nahdlatul Ulama (NU) in its early days, focusing on NU's role in the struggle for Indonesian independence and the development of moderate and progressive religious and socio-political traditions. The background of this study is based on the importance of understanding how NU, as a religious organization rooted in the Ahlus Sunnah wal Jamaah tradition and Islamic boarding schools, contributed to maintaining local Islamic identity, fighting Dutch colonialism, and strengthening the unity and nationalism of Muslims in Indonesia. The method used is a literature review with content analysis techniques. It collects and examines various secondary sources in the form of scientific articles, books, and research related to NU's intellectual tradition and its socio-political role. The study results show that NU has succeeded in integrating traditional values with contextual renewal of thought, through the teaching of yellow books in Islamic boarding schools and the Jihad Resolution fatwa that motivates the struggle for independence. NU also plays an active role in building a network of ulama, strengthening traditional Islamic education, and developing a nationalist movement that rejects identity politics and prioritizes moderate and tolerant Islam. The implications of this research confirm that NU is not only a normative religious organization but also a progressive and adaptive socio-political force in facing the challenges of modernity and colonialism, and has a strategic role in shaping the character of the nation and maintaining national harmony in Indonesia.*

**Keywords:** *Nahdlatul Ulama (NU), Intellectual Tradition, Struggle for Independence*

### *Abstrak*

Penelitian ini mengkaji jejak sejarah dan tradisi intelektual Nahdlatul Ulama (NU) pada masa awal pendiriannya, dengan fokus pada peran NU dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia serta pengembangan tradisi keagamaan dan sosial-politik yang moderat dan progresif. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya memahami bagaimana NU, sebagai organisasi keagamaan yang berakar pada tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah dan pesantren, berkontribusi dalam menjaga identitas keislaman lokal, melawan kolonialisme Belanda, serta memperkuat persatuan dan nasionalisme umat Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan teknik analisis isi, yang mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan penelitian terkait tradisi intelektual



NU dan peran sosial-politikanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pembaruan pemikiran yang kontekstual, melalui pengajaran kitab kuning di pesantren dan fatwa Resolusi Jihad yang memotivasi perjuangan kemerdekaan. NU juga berperan aktif dalam membangun jaringan ulama, memperkuat pendidikan Islam tradisional, dan mengembangkan gerakan nasionalisme yang menolak politik identitas serta mengedepankan Islam moderat dan toleran. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa NU bukan hanya organisasi keagamaan normatif, tetapi juga kekuatan sosial-politik yang progresif dan adaptif dalam menghadapi tantangan modernitas dan kolonialisme, serta memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa dan menjaga kerukunan nasional di Indonesia.

**Kata kunci:** Nahdlatul Ulama (NU), Tradisi Intelektual, Perjuangan Kemerdekaan

## **PENDAHULUAN**

Umat Islam yang dipimpin oleh para ulama membawa warna dan kejelasan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya perjuangan melawan penjajahan Belanda, penaklukan dan pelestarian kemerdekaan pada masa revolusi fisik, ketika seluruh bangsa memberikan hidup dan mati untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia (S. N. H. dan M. I. Birsyada, 2021) . Informasi tentang peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam mempromosikan persatuan Indonesia ditemukan dalam operasi NU sebagai organisasi yang mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan nasionalistik, khususnya melalui ajaran dan kegiatan para pemimpin agama seperti Hizbullah dan Sabilillah yang secara aktif mendukung pemerintah Belanda. Selain itu, NU menjabarkan "Resolusi Jihad" yang menjadi landasan keagamaan bagi para pemimpin agama untuk dianut, sekaligus menjabarkan prinsip-prinsip keamanan dan kesejahteraan nasional dalam NKRI (Ricklefs, 2008).

Informasi tentang peran Nahdlatul Ulama (NU) dalam mempromosikan persatuan Indonesia ditemukan dalam operasi NU

Jejak Sejarah Tradisi Intelektual Nahdlatul Ulama pada Masa Awal Pendirian (1920-an)| **816**



sebagai organisasi yang mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan nasionalistik, khususnya melalui ajaran dan kegiatan para pemimpin agama seperti Hizbullah dan Sabilillah yang secara aktif mendukung pemerintah Belanda (Farih, 2016). Melihat sejarah perlawanan umat Islam Indonesia terhadap penjajah Belanda, kita menemukan masa di mana muncul berbagai Yayasan atau badan sosial dan keagamaan yang berupaya merangkul ummat sebagai alternatif untuk melindunginya dari kedaulatan negara. Perlawanan antara agama Islam dan Yayasan tuan rumah terlihat sejak lahirnya SDI (Serikat Buruh Indonesia) pada tahun 1911 Masehi. Kemudian pada tanggal 10 September 1912 menjadi Forum Liga Islam (SI)<sup>4</sup>, kemudian yayasan Muhamadiyah lahir tahun 1912 kemudian NU tahun 1926 di bawah KH. Hasyim Asy'ari, tempat NU beroperasi (Fuad, 2020).

Keberhasilan ulama dalam mengumpulkan banyak pengikut, meningkatkan kesatuan dan integritasnya, organisasi ini telah memantapkan dirinya selama bertahun-tahun sebagai salah satu kekuatan sosial, politik, budaya dan agama di Indonesia. Ide awal terbentuknya NU bukan berdasarkan sudut pandang politik, melainkan sudut pandang sosial-keagamaan. Meski demikian, sikap tersebut bukan berarti NU mengabaikan persoalan politik. Sekitar awal tahun 1930-an, NU bekerja sama dengan pemerintah Hindia Belanda merancang tata cara penerapan enam undang-undang perkawinan. Stempel ini tidak bisa terlibat dalam urusan politik NU, termasuk pengangkatan pemimpin (Haidar, 1994).

Perjuangan politik Islam Sunni, NU mulai terlibat dalam politik pemerintahan Republik Indonesia. NU mengklaim bahwa organisasi memilikitanggung jawab untuk melindungi Islam dan para pengikutnya. Oleh karena itu, NU berupaya memastikan bahwa ketenangan dan stabilitas masyarakat tetap terjaga, karena hal



ini dianggap sebagai prasyarat untuk menciptakan ketaatan dan kerukunan di antara umat. Salah satu doktrin yang sangat terkenal bagi organisasi Nahdlatul Ulama (NU) adalah Doktrin Politik Kebangsaan. Secara Titahnya, yang dimaksud dengan doktrin politik kebangsaan yaitu penekanan terhadap komitmen untuk melindungi kesatuan Negara Republik Indonesia serta peran aktif dalam membentuk karakter bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Doktrin berasal dari kata Yunani, dogmata, yang merujuk pada keyakinan atau ajaran yang diyakini dan dianut oleh suatu agama atau organisasi serupa untuk menegaskan otoritasnya. Penggunaannya bisa melibatkan bukti, analisis, atau fakta, tergantung pada konteksnya (Sahi et al., 2023).

Peranan kaum ulama dan santri tidak bisa dilupakan sejak awal perjuangan kemerdekaan hingga kondisi kemerdekaan saat ini. Merekalah yang menginspirasi dan memberdayakan masyarakat Indonesia yang diinjak-injak penjajah dan didiskriminasi sebagai masyarakat pribumi, ras kecil. Dari perlawanan bersenjata hingga simbolisme, keyakinan akan kemartiran telah memberi kita keberanian untuk melawan penjajah Barat (Royani, 2018).

Dalam upaya melahirkan gerakan nasionalisme para ulama sangat berperan penting. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli yang mengkaji persoalan patriotisme di Indonesia menjelaskan bagaimana Islam menjadi pengikat persatuan dalam gagasan persatuan negara sebelum Belanda. Fred R von Der Mehden mengatakan Islam adalah cara paling jelas untuk membangun persatuan bangsa dan memisahkan masyarakat Indonesia dari penguasa kolonial Belanda. Menurut Mehden, wilayah Muslim baru berada di bawah kewenangan Belanda pada awal abad ke-20. Oleh karena itu, Islam adalah satu-satunya penghubung dunia bebas di luar kekuasaan kolonial. Bukti lain ditulis Peneliti Senior

CIDES Firman Noor dalam artikel berjudul "Pentingnya Sarekat Islam di Masa Lalu" yang menyebutkan bahwa gerakan kebangkitan politik Indonesia berawal dari semangat Islam yang lahir dari pemukiman Islam. Ini sekolah binaan para Ulama (sebelum NU). Menurutnya, hal ini menunjukkan beberapa fakta: Pertama, dikatakan bahwa pada masa lalu, umat Islam yang dipimpin oleh ulama dari mazhab campuran merupakan tokoh utama yang menggerakkan umat untuk melawan kekuasaan pemerintah. Yordania (Ahmad, 2022).

Politik Islam di Hindia Belanda' mengatakan, umat Islam di bawah kepemimpinan Ulama mampu lepas dari tangan kekuasaan Belanda. Upaya Belanda untuk mengkonsolidasikan kekuasaannya mendapat tentangan keras dari raja-raja Muslim, guru-guru Islam, dan cendekiawan di pesantren-pesantren Islam (Widjanarko et al., 2023). Ketika kekuasaan kerajaan Islam melemah, mereka diambil alih oleh kekuatan kolonial dan pesantren terus mempertahankan kontrol sosial, melindungi Masyarakat (Wasino et al., 2020). Hunian Islami menjadi kekuatan penyeimbang melawan penjajah, menjadi pusat pelatihan fisik dan mental, membangun kapasitas baru dan mengembangkan strategi bersama dengan Masyarakat (Sugiarto, 2016). Berdasarkan informasi di atas dapat disimpulkan bahwa telah banyak kajian berkenaan dengan peranan Ulama pada kemerdekaan namun masih sedikit sekali yang mengkaji secara spesifik bagaimana peranan NU dalam memperjuangkan kemerdekaan. Artikel ini berusaha menjawab tujuan penelitian berkenaan peranan organisasi NU dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Reinterpretasi tradisi Nahdlatul Ulama (NU) menunjukkan bahwa meskipun akar pemikirannya berasal dari warisan klasik dan sumber tradisional yang otentik, praktik dan gagasan NU justru bersifat progresif dan radikal dalam konteks sosial-politik masa kini. Pendekatan ini menggeser pandangan akademik yang selama ini memandang NU sebagai



organisasi yang hanya normatif dan kurang empiris. NU mampu mengintegrasikan nilai-nilai lama yang relevan dengan membuka ruang bagi pembaruan pemikiran yang kontekstual, termasuk dalam pengambilan keputusan hukum Islam yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Maghfiroh et al., 2020). Selain itu, tradisi intelektual NU tercermin dalam gerakan sosial-politik progresif, terutama yang dipelopori oleh generasi muda NU (Widayati & ., 2019).

Contohnya adalah Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA), yang mengaktualisasikan perjuangan NU dalam isu agraria dengan pendekatan demokrasi radikal. Gerakan ini menegaskan bahwa NU tidak hanya berfokus pada ranah keagamaan, tetapi juga aktif memperjuangkan keadilan sosial dan demokrasi, sekaligus menampilkan identitas politik yang dinamis dan progresif di era pasca reformasi (Salik, 2020). Dengan demikian, NU berhasil menyeimbangkan tradisi dan inovasi dalam kerangka pemikiran yang radikal namun tetap berakar pada nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja).

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan ini menggunakan penelitian kajian pustaka. Kajian pustaka Secara umum merupakan hasil dari penelitian yang bersumber dari bacaan yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan (Ridwan et al., 2021). Dalam kajian melalui metode kajian Pustaka ini dengan proses mengumpulkan semua data pustaka yang dibutuhkan, dengan membaca, melakukan pencatatan, dan pengolahan data kajian (Jamil et al., 2020). Hasil pencarian sumber sebagian besar menggunakan sumber penelitian dan artikel ilmiah mengenai topik yang sesuai tema (M. I. Birsyada et al., 2022).

Kajian pustaka digunakan dalam mengkaji, menelaah, dan sebagai penguat dari penulisan ilmiah. teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam sebuah sumber mengarah pada teknik analisis isi. Denga mengelola dan

mengolah data dengan tujuan menemukan hasil penelitian yang sesuai (Setri Pernantah, 2020). Pengumpulan berbagai sumber pendukung yang bersangkutan dengan pembahasan pada artikel ini menjadi salah satu teknik penulis dalam pengumpulan data (Insani, 2019). Penulis menggunakan pendekatan teoritis dengan menelaah sumber sekunder. Peneliti menggunakan rambu-rambu sebagai berikut: (1) Memilih tema (2) Penentuan arah penelitian (3) Mengumpulkan sumber (4) Penyajian data (5) Menyusun laporan (Hartanto & Dani, 2016).

Pengumpulan data dengan cara ini adalah mencari sumber dan menyusun dari berbagai sumber contohnya artikel jurnal penelitian, buku dan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan agar dapat mendukung ide dan gagasan penelitian (Adlini et al., 2022). Kajian pustaka ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam dan memahamni hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik agar penelitian baru dapat Mengis kekosongan atau celah yang ada. Memahami teori dan konsep yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada awal abad ke-20, kondisi sosial-keagamaan di Indonesia diwarnai oleh dinamika antara tradisi Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) yang dipegang kuat oleh komunitas pesantren dan munculnya gerakan Islam modern yang cenderung menolak praktik-praktik keagamaan lokal. Selain itu, tekanan kolonialisme Belanda juga mendorong lahirnya berbagai gerakan perlawanan dan organisasi keagamaan yang berupaya mempertahankan identitas dan kemandirian umat Islam di Nusantara. Dalam konteks inilah, Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada 31 Januari 1926 sebagai respons atas tantangan terhadap tradisi keislaman lokal dan untuk memperkuat posisi ulama tradisional dalam menghadapi pengaruh modernisme serta kolonialisme (Ismail, 2011). Komunitas pesantren dan kiai adalah bagian penting dari NU sebelum organisasi ini berdiri. Pesantren menjadi pusat pendidikan



agama dan pengkaderan ulama, melawan kolonialisme, dan mendasari tradisi intelektual Islam moderat untuk pertumbuhan NU (Baidlowi, 1983).

KH. Hasyim Asy'ari adalah tokoh penting dalam berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) dikenal sebagai ulama besar yang berperan dalam membangun tradisi intelektual NU. KH. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai pendidik ulung yang mengembangkan kurikulum pesantren dan menulis karya-karya penting seperti Risalah Ahl al-Sunnah wal al-Jama'ah yang menegaskan pentingnya mengikuti madzhab empat dan menghargai perbedaan pandangan dalam Islam (Baidlowi, 1983). KH. Wahab Hasbullah, bersama dengan KH. Hasyim Asy'ari dan ulama lainnya, turut berkontribusi dalam memperkuat tradisi intelektual NU dengan memperluas jaringan pesantren dan membangun organisasi yang kokoh secara struktural. KH. Wahab Hasbullah dikenal sebagai tokoh yang gigih dalam mengorganisasi ulama dan membangun NU sebagai kekuatan sosial-politik yang moderat dan inklusif, sekaligus menjaga tradisi keilmuan Islam klasik di tengah tekanan modernisme dan kolonialisme (Nola, 2007)

Para tokoh pendiri NU tersebut juga berperan strategis dalam mengorganisasi ulama tradisional sebagai reaksi terhadap gerakan reformasi Islam modern dan tekanan politik kolonial. Mereka mempersatukan ulama yang berpegang pada madzhab empat untuk menjaga keutuhan ajaran Islam tradisional di Indonesia, sekaligus memperkuat posisi sosial-politik umat Islam dalam menghadapi kolonialisme Belanda. KH Abdul Wahab Hasbullah misalnya, mendirikan kelompok diskusi Tashwirul Afkar yang menjadi wahana pemikiran dan komunikasi antarulama serta tokoh nasional. Gerakan ini memperlihatkan bagaimana NU tidak hanya berperan sebagai organisasi



keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial-politik yang aktif mempertahankan tradisi keagamaan sekaligus merespons dinamika modernitas dan kolonialisme dengan cara yang adaptif dan inklusif (Nasrullah, Bahaking Rama, 2023)

Nahdlatul Ulama (NU) menekankan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagai dasar pemikiran dan praktik agama, yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, dan Qiyas. NU menganggap pentingnya mengikuti madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) sebagai metode fiqh yang teruji. Tradisi intelektual NU bergantung pada kitab kuning, yang menjadi rujukan utama dalam hukum Islam di pesantren. Kitab kuning ini juga menjaga kesinambungan sanad ilmu agama antar generasi, sehingga tradisi keilmuan Islam klasik tetap hidup dalam komunitas NU (Agil et al., 2024). Selain itu, Tradisi pengajaran kitab kuning di pesantren menjadi media utama dalam menyebarkan ilmu dan menjaga warisan intelektual Nahdlatul Ulama (NU). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional berperan penting dalam mempertahankan kesetiaan umat pada madzhab empat serta melestarikan praktik keagamaan tradisional seperti peringatan haul wali dan pemeliharaan makam Nabi dan sahabat. Melalui lembaga seperti Lajnah Bahtsul Masail, NU secara kolektif melakukan kajian dan penetapan hukum dengan metode khas yang menggabungkan ushul fiqh dan fiqhiyyah sesuai dengan warisan para mujtahid terdahulu. Hal ini memperkuat posisi NU sebagai penjaga tradisi intelektual dan praktik keagamaan yang moderat serta kontekstual di Indonesia (Mutakin, 2018).

Organisasi ini berperan menjaga tradisi keagamaan yang dianut komunitas pesantren serta memperkuat jaringan sosial dan intelektual ulama di berbagai daerah di Indonesia (Farih, 2016). Sejak awal, NU aktif dalam penyebaran ajaran Islam sesuai madzhab yang dianut, pengembangan madrasah dan pesantren sebagai pusat pendidikan, serta



pembangunan fasilitas ibadah dan sosial seperti masjid dan langgar. NU juga memberikan bantuan sosial kepada masyarakat kurang mampu, sehingga perannya tidak hanya menjaga tradisi keagamaan tetapi juga memperkuat peran sosial di tengah masyarakat. Upaya ini mencerminkan komitmen NU dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus menjawab kebutuhan umat di era modern (Nadya, 2023).

Nahdlatul Ulama (NU) tidak hanya berfungsi sebagai organisasi keagamaan, tetapi juga sebagai kekuatan nasionalis penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. NU aktif menggalang umat Islam untuk melawan penjajahan Belanda dan mendukung kemerdekaan bangsa. Salah satu kontribusi utama NU adalah fatwa Resolusi Jihad yang dikeluarkan oleh KH Hasyim Asy'ari, yang memerintahkan umat Islam untuk berjuang membela tanah air sebagai kewajiban agama. Fatwa ini menjadi semangat bagi para santri dan ulama dalam pertempuran melawan penjajah, terutama pada peristiwa Surabaya 1945. NU juga menanamkan prinsip "hubbul wathon minal iman" (cinta tanah air sebagian dari iman), menegaskan bahwa nasionalisme merupakan bagian dari keimanan seorang Muslim, sehingga NU menjadi pilar penting dalam membangun semangat kebangsaan umat Islam di Indonesia (Lutfi, 2014). Selain itu, NU turut membentuk organisasi pemuda dan laskar yang berlandaskan semangat kebangkitan ulama dan nasionalisme, memperkuat perlawanan terhadap penjajahan. NU menolak politik identitas yang dapat memecah belah bangsa dan terus mengajarkan Islam yang moderat, toleran, serta berlandaskan cinta kasih dan nasionalisme. Melalui pesantren dan lembaga pendidikan Islam, NU menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada generasi muda agar tradisi intelektual dan semangat kebangsaan tetap terjaga dan berkembang di tengah tantangan zaman modern.



Tradisi intelektual Nahdlatul Ulama (NU) sejak awal berdirinya menjadi fondasi utama bagi perkembangan pemikiran Islam tradisional di Indonesia. NU sangat mengandalkan kitab kuning sebagai sumber ilmu yang diwariskan secara turun-temurun, menjaga kesinambungan sanad ilmu dari generasi ke generasi. Metode riset NU bersifat kolektif dalam menetapkan hukum, dengan pendekatan mendalam terhadap sumber klasik dari empat mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali), sehingga menghasilkan pemikiran yang tidak hanya normatif tetapi juga adaptif terhadap konteks sosial dan budaya lokal. Pendekatan ini menegaskan posisi NU sebagai penjaga tradisi intelektual Islam yang moderat dan berakar pada khazanah klasik (Mutakin, 2018). NU juga berperan penting dalam mempertahankan keberagaman pemahaman Islam dengan menjaga tradisi madzhab dan keilmuan yang inklusif serta responsif terhadap perubahan zaman. Melalui forum-forum seperti bahsul masail, NU secara sistematis membahas berbagai isu keagamaan, sosial, dan politik, sehingga tradisi intelektualnya terus berkembang dan relevan. Dengan demikian, NU mampu mempertahankan otentisitas sumber keilmuan sekaligus memberikan kontribusi signifikan dalam dinamika sosial-politik Indonesia modern.

Sejarah tradisi intelektual Nahdlatul Ulama (NU) dengan fokus pada forum Bahtsul Masail sebagai pusat pemikiran NU. Bahtsul Masail adalah forum diskusi ulama yang membahas masalah keagamaan secara ilmiah dan kolektif, menunjukkan bahwa NU tidak hanya berfokus pada ritual, tetapi juga aktif menanggapi isu sosial, politik, dan budaya. Sekitar 70% topik yang dibahas berkaitan dengan persoalan masyarakat luas, menepis anggapan bahwa NU hanya bersifat konservatif dan normatif (Agil et al., 2024). Tradisi intelektual NU sangat erat dengan penggunaan Kitab Kuning sebagai sumber ilmu yang diwariskan melalui pesantren. NU menerapkan metode khas dalam riset hukum Islam seperti taqrîr jamâ'î



(penetapan hukum kolektif), *ilhâq al-masâil bi nadhâ'irihâ* (penggantian qiyas dengan metode sesuai kemampuan ulama NU), dan *istinbât* (penarikan hukum berdasarkan kaidah ushul fiqh dari para mujtahid terdahulu). Pendekatan ini mencerminkan kedalaman dan sistematis tradisi intelektual NU dalam menetapkan hukum dan menjawab persoalan kontemporer, sekaligus menjaga kesinambungan sanad ilmu Islam (Mutakin, 2018). Dengan demikian, NU tampil sebagai organisasi Islam yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan zaman melalui tradisi intelektual yang kuat dan terstruktur.

Perbedaan pendapat di kalangan ulama Nahdlatul Ulama (NU) merupakan hal yang biasa dan menjadi bagian dari tradisi intelektual organisasi ini sejak awal berdirinya. NU mewarisi tradisi empat mazhab fiqh utama yang memang memiliki perbedaan pendapat, sehingga perbedaan di internal NU dianggap sebagai bagian dari pengembangan ilmu dan dinamika keilmuan yang sehat.

NU mengakomodasi keragaman pandangan dan metode ijtihad para ulama, khususnya melalui forum Bahtsul Masail yang menjadi ruang diskusi dan pengambilan keputusan hukum Islam. Dalam forum ini, para ulama NU mempertahankan warisan madzhab sekaligus menyesuaikan pemikiran keagamaan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Hal ini menciptakan tradisi intelektual yang hidup dan dinamis, yang tidak bersifat statis. Pendekatan ijtihad NU menekankan kearifan lokal dan penerimaan terhadap budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam. Pendekatan ini berbeda dengan organisasi lain yang lebih puritan atau tekstual dalam memahami ajaran Islam. NU mengutamakan pemeliharaan nilai-nilai lama yang baik sekaligus mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik,



sehingga mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan klasik (Anshori, 2014).

Perbedaan pendapat di NU bukanlah konflik destruktif, melainkan dialektika keilmuan yang menjadi karakter khas organisasi ini. NU juga dikenal terbuka terhadap pembaruan pemikiran tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang diwariskan para pendiri dan ulama terdahulu. Tradisi ini menjadikan NU unik dan lentur dalam menghadapi berbagai dinamika sosial, termasuk dalam hal politik dan kehidupan masyarakat luas.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian tentang jejak sejarah tradisi intelektual Nahdlatul Ulama (NU) pada masa awal pendirian, dapat disimpulkan bahwa NU berperan strategis dalam memperkuat tradisi keagamaan dan sosial-politik umat Islam di Indonesia. NU lahir sebagai respons terhadap tantangan modernisme dan kolonialisme Belanda dengan menegakkan tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah serta madzhab empat yang menjadi dasar pemikiran dan praktik keagamaan. Melalui pesantren dan jaringan ulama, NU tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi intelektual Islam klasik, tetapi juga aktif dalam perjuangan kemerdekaan dengan mengeluarkan fatwa Resolusi Jihad yang menggalang semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajah.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada reinterpretasi tradisi intelektual NU yang menunjukkan bahwa meskipun NU berakar pada warisan klasik dan tradisional, praktik dan gagasan NU bersifat progresif dan radikal dalam konteks sosial-politik masa kini. Penelitian ini menggeser pandangan akademik lama yang memandang NU hanya sebagai organisasi normatif dengan menyoroti peran NU dalam gerakan sosial-politik progresif, terutama yang dipelopori oleh generasi muda NU,

seperti Front Nahdliyyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA). NU berhasil menyeimbangkan tradisi dan inovasi dalam pemikiran yang adaptif dan kontekstual, sekaligus menjaga nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja).

Selain itu, penelitian ini menekankan peran NU sebagai kekuatan sosial-politik yang inklusif dan moderat, bukan hanya sebagai organisasi keagamaan. NU berkontribusi dalam memperkuat jaringan sosial ulama, mengembangkan pendidikan pesantren, serta memberikan bantuan sosial kepada masyarakat. NU juga menolak politik identitas yang memecah belah bangsa dan terus mengajarkan Islam yang toleran dan moderat, sehingga NU berperan penting dalam membangun karakter bangsa dan menjaga persatuan Indonesia. Pendekatan kajian pustaka yang komprehensif juga menjadi kekuatan penelitian ini dalam mengungkap kontribusi NU secara historis dan kontemporer

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Agil, F., Munawar, A., & Vad, M. I. (2024). *The Views of Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah Figures on Credit Transactions with a Savings System*. 4(1), 103–120. <https://doi.org/10.37680/ijief.v4i1.5569>
- Ahmad, J. (2022). Analisis Keberhasilan Resolusi Jihad Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 4(1), 93–110.  
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v4i1.176>
- Anshori, I. (2014). Perbedaan Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Corak Fikih di Indonesia. *Nizam*, 4(1), 125–139.



- Baidlowi, A. (1983). *nahdlatul ulama di jawa timur tahun 1926-1952*.
- Birsyada, M. I., Gularso, D., & Fairuzabadi, M. (2022). *Strategi Pengembangan Pembelajaran Sejarah Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Berbasis Diorama Museum Di Sekolah*. 22(1).  
<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss1/272>
- Birsyada, S. N. H. dan M. I. (2021). Peranan Ulama Muhammadiyah Dalam Pembentukan Aps. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 81–88.
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Fuad, A. J. (2020). Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(1), 153–168.  
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>
- Haidar, M. A. (1994). NAHDATUL ULAMA DAN ISLAM DI INDONESIA Pendekatan Fikih dalam Politik. In *Ebp.Aaykpn.Ac.Id*.
- Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2016). Studi Literatur: pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1), 1–6.
- Hartatik, E. S. (n.d.). *Islam and Sufism in Java Island : \*\* Muhammad Iqbal Birsyada*. X(32).
- Ismail, F. (2011). The nahdlatul ulama: Its early history and contribution to the establishment of Indonesian State. *Journal of Indonesian Islam*, 5(2), 247–282. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2011.5.2.247-282>
- Jamil, F., Mukhaiyar, R., & Husnaini, I. (2020). Kajian Literatur Rekonstruksi Mata Kuliah (Studi Kasus Mata Kuliah Pengolahan Sinyal Teknik Elektro UNP). *JTEV (Jurnal Teknik Elektro Dan Vokasional)*, 6(2), 198.  
<https://doi.org/10.24036/jtev.v6i2.108742>
- Lutfi, M. A. (2014). *Mohamad Alwi Lutfi, 2014 PERAN NAHDLATUL ULAMA DALAM MEMBINA NASIONALISME INDONESIA SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN BALDATUN THAYYIBATUN WA ROBBUN GHOFUR*



Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu). 1–3.

- Maghfiroh, S. L., Yuwafik, M. H., & Rohmah, S. (2020). Muhammad Hamdan Yuwafik Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. *Hikmah*, 14(2), 199–230.
- Mutakin, A. (2018). KITAB KUNING DAN TRADISI INTELEKTUAL NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM PENENTUAN HUKUM (Menelisik Tradisi Riset Kitab Kuning). *Syariah Jurnal Hukum Dan Pemikiran*, 18(2), 192.  
<https://doi.org/10.18592/sy.v18i2.2270>
- Nadya, S. (2023). The Role of The Women's Organization of Nahdlatul Ulama (NU) in Efforts to Control Cigarette Consumption in Indonesia. *Cities and Urban Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/cudj.v1i1.1004>
- Nasrullah, Bahaking Rama, A. A. (2023). Nahdlatul ulama, tokoh dan kegiatannya dalam dunia pendidikan. *Nizam: Jurnal Islampedia*, 6094, 21–28.
- Nola, P. (2007). Peranan Hasyim Asy'Ari Dalam Organisasi Nu Tahun 1926 – 1947. In *Repository.Usd.Ac.Id*.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia since c. 1200*. Palgrave Macmilan.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.  
<https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Royani, A. (2018). Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 121.  
<https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.75>
- Sahi, Y., Jama, S., Hulubangga, A., & Kaaba, A. (2023). PERGULATAN DOKTRIN POLITIK NAHDLATUL ULAMA: (Refleksi Masa kolonial Belanda, Jepang, Era Kemerdekaan, Orde Baru Hingga Pasca Reformasi di Indonesia). *Jp: Jurnal Polahi*, 1(1), 1–16.
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*.
- Setri Pernantah, P. (2020). Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Pedagogi



Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 49–58.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jp.11.1.49-58>

Sugiarto. (2016). *Dinamika Kultur Politik Kyai* (Vol. 4, Issue 1).

Wasino, W., Hartatik, E. S., Witasari, N., Birsyada, M. I., Singh, B., & Shintasiwi, F. A. (2020). A Historical Perspective of Sufism Networking in Asia: From India to Indonesian Archipelago. *Palarch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(3), 761–774.

<https://doi.org/10.48080/jae.v17i3.169>

Widayati, A., & . S. (2019). Reaktualisasi Perjuangan Nahdlatul Ulama dalam Mewujudkan Kedaulatan Sumber Daya Agraria (Studi Gerakan Demokrasi Radikal pada FNKSDA). *BHUMI: Jurnal Agraria Dan Pertanahan*, 5(1), 84.

<https://doi.org/10.31292/jb.v5i1.321>

Widjanarko, R. E., Alanur, M. N., & Birsyada, M. I. (2023). The Development of Welfare Politics of the Dutch East Indies in 1900-1918. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2), 145.

<https://doi.org/10.24127/hj.v11i2.7459>